

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri kecil merupakan salah satu bagian terpenting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Industri kecil berperan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang selalu menjadi permasalahan utama yang dialami oleh negara berkembang. Komoditi yang dihasilkan memerlukan keahlian khusus bersifat lokal yang tidak mudah diadopsi oleh pihak luar, atau barang-barang yang mengandung unsur setempat. Industri merupakan salah satu proses kunci dalam perubahan struktur perekonomian yang ditandai dengan terjadinya keseimbangan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antar negara dengan peningkatan pendapatan masyarakat (Arlini, 2006). UMKM dipercaya sebagai solusi dari masalah-masalah tersebut sehingga UMKM akan tetap terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. UMKM dianggap dapat membantu perekonomian pedesaan karena sifatnya yang nyata dalam menciptakan lapangan kerja baru, sumber daya, dan serta jasa (Putra, 2003 dalam Widiawati, 2015).

Keberadaan UMKM di Indonesia adalah untuk mengeliminasi ketimpangan yang diakibatkan oleh proses pembangunan perkotaan yang menyebabkan daerah pedesaan menjadi jauh tertinggal dibandingkan daerah

perkotaan. Menurut ekonom Utara (2000) yang telah mengamati perkembangan UKM di Indonesia menegaskan bahwa UKM memainkan beberapa peran penting di Indonesia. Beberapa perannya yaitu: (1). UKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, (2). Sebagai penyedia kesempatan kerja, (3). Sebagai pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4). Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, (5). Memberi kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas (Sulistiyastuti, 2004). Selain industri kecil mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, industri kecil juga merupakan industri yang mampu menyumbang devisa dan penghasilan berbagai barang murah dan terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menopang pembangunan ekonomi yaitu memberdayakan dan menumbuhkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai *basic* pembangunan ekonomi kerakyatan. UMKM juga menghadapi banyak permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan lain yang dihadapi UMKM yaitu keterkaitan dengan kurang jelasnya prospek usaha dan perencanaan, dan belum mantapnya visi dan misi. Umumnya terjadi karena sifat UMKM *income gathering* yaitu menaikan pendapatan. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada usaha mikro, kecil dan menengah sekarang ini, pada umumnya merupakan usaha milik keluarga, penggunaan teknologi yang relatif sederhana. Mudrajad (2008) dalam

Wahyuniarso (2013), mengemukakan bahwa UMKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu survei

Kelemahan-kelemahan UMKM tercermin pada kendala yang dihadapi oleh usaha tersebut. Tambunan 2002, Kendala umum yang biasa terjadi adalah keterbatasan modal, kesulitan dalam pemasaran dan penyediaan bahan baku, pengetahuan yang minim tentang dunia bisnis, keterbatasan penguasaan teknologi. Mempengaruhi kualitas SDM (pendidikan formal) yang rendah, manajemen keuangan yang belum baik, serta tidak ada pembagian tugas yang jelas serta sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, di Sektor Industri Kecil menurut Sub Sektor Industri di Kabupaten Bantul 2019**

No.	Sub Sektor Industri	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (ribu Rp)
1.	Pengolahan Pangan	9.712	31.267	358.451.809
2.	Sandang dan Kulit	1.092	8.228	226.411.531
3.	Kerajinan Umum	8.547	30.875	43.271.813
4.	Kimia dan Bahan Bangunan	3.488	30.124	326.919.092
5.	Logam dan Jasa	1.493	3.403	101.631.438
<b>Bantul</b>		<b>24.359</b>	<b>103.897</b>	<b>1.056.685.710</b>

Sumber: Kabupaten Bantul dalam angka 2020

Berdasarkan tabel 1.1 Bantul merupakan kabupaten yang memiliki banyak industri kecil yang tersebar di setiap kecamatannya, dari pengolahan pangan seperti keripik tempe, rempeyek atau olahan *home industri* lainnya. Sandang dan kulit batik tulis yang terdapat di Pandak dan Giriloyo, terdapat berbagai macam kerajinan kulit di Manding seperti jaket, sepatu, tas. Kerajinan umum berupa

gerabah, mebel, berbagai macam souvenir. Kimia dan bahan bangunan di Bantul sendiri tepatnya di kecamatan Pleret menjual bahan-bahan kimia, bahan bangunan sudah banyak masyarakat yang membuka usaha menjual bahan bangunan jadi para masyarakat mudah untuk mencari material rumah. Logam dan jasa memang tidak banyak yang membuka usaha logam.

Dalam usaha kecil menengah, pemilikan dan pengontrolan pada modal dalam pengambilan keputusan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan tujuan industri tersebut. Hal ini berlaku dalam usaha kerajinan kulit. Usaha kerajinan berbahan kulit menjadi penentu dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan usahanya masing-masing. Dilakukan dengan memilih strateginya sendiri, para pengusaha kerajinan berbahan kulit mencoba mencari keuntungan yang dianggap cukup dari usahanya. Fokus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati bagaimana perkembangan UKM khususnya pengusaha kerajinan kulit di Manding dalam menghadapi permasalahan yang ada demi berkembangnya usaha kerajinan kulit ini.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana profil usaha mikro kecil dan menengah pengrajin kulit di Manding, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

Untuk mengetahui dan menganalisis profil usaha mikro kecil dan menengah pengrajin kulit di Manding, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2019

#### **1.4. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai referensi dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan profil usaha mikro kecil dan menengah pengrajin kulit di Manding khususnya di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Dapat membantu pengrajin kulit untuk mengetahui perkembangan struktur pasar dan strategi yang tepat dalam upaya mempertahankan usahanya.
3. Sebagai bahan referensi dan pembandingan penelitian atau studi yang terkait dengan penelitian atau riset ini.

#### **1.5. Studi Terkait**

Penelitian ini dilakukan oleh Jaka Sriyana (2010) mengenai strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) studi kasus di Kabupaten Bantul. Kajian ini merupakan penelitian kebijakan (*policy research*) yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi berkaitan dengan dinamika UKM

dalam rangka memberikan rekomendasi kebijakan pengembangannya. Berbagai hal berkaitan lokasi, metode sampling, tahapan kerja dan metode analisis. Data yang dibutuhkan dalam studi ini adalah data primer, yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data dari sumber aslinya. Responden dalam studi adalah para pelaku dari berbagai jenis UKM produktif yang muncul dari tahap analisis data sekunder. Jumlah responden yang dijadikan responden adalah 82 UKM di Kabupaten Bantul. Sampel diambil secara *purposive sampling*.

Analisis pada kajian ini dilakukan melalui analisis data primer dari hasil survei kepada para pelaku UKM yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif. Analisis ini memberikan gambaran pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan mendalam berdasarkan hasil analisis deskriptif (Kuncoro, 2003).

Penelitian dilakukan oleh Susilo *et al.*, (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Survei dilakukan terhadap 100 pengusaha yang tergolong industri skala kecil dan menengah (IKM). Kajian tersebut menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha adalah ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial terhadap pihak lain dan keterbatasan untuk menambah modal. Masalah lain yang dihadapi adalah menurunnya hasil produksi maka sebagian besar unit usaha (65%) mengalami penurunan, sedangkan 23% produksinya tetap, dan sebanyak 12% mengalami peningkatan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa para pengusaha pada skala IKM

memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai sumber goncangan. Bencana gempa bumi berdampak cukup besar terhadap kemampuan finansial perusahaan.

Penelitian ini dilakukan oleh Tarigan dan Susilo (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil pada industri kerajinan perak di Kota Yogyakarta. Hasil kajian tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa, pengusaha atau pengrajin perak menghadapi permasalahan yang terkait dengan terganggunya kegiatan produksi karena adanya kerusakan bangunan serta prasarana produksi, terganggunya proses produksi menyebabkan berkurangnya jumlah produksi yang berimplikasi pada kemampuan melayani permintaan, dan penurunan permintaan pada gilirannya akan mengurangi pendapatan dan berimplikasi pada kemampuan memenuhi kewajiban finansial.

Perbedaan masalah yang dihadapi tergantung dari jenis dan karakteristik industri kecil. Menyatakan masalah pokok yang dihadapi adalah kemampuan bersaing di pasar, pemasaran produk, dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Dinamika usaha, persamaan mereka terutama dalam diversifikasi produk. pengusaha industri kecil melakukan diversifikasi dari sisi bahan baku dan hasil produksi. Perbedaan dinamika usaha terjadi dalam hal diversifikasi usaha. Pengusaha industri kecil melakukan diversifikasi usaha yang berbeda dengan usaha sebelumnya, namun juga ada yang melakukan diversifikasi usaha yang terkait dengan usaha sebelumnya (Ali dan Swiercz, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Kresnadewara (2007) tentang strategi bertahan industri pasca gempa di Yogyakarta, strategi yang bisa

diterapkan untuk pengembangan UKM adalah memproduksi dengan fasilitas atau peralatan terbatas, memproduksi dengan jumlah bahan baku terbatas, memproduksi dengan jumlah tenaga terbatas, memproduksi dengan modal finansial terbatas, membuka *showroom* atau outlet, melakukan usaha sampingan. Rekomendasi dari hasil kajian ini berkaitan dengan upaya percepatan pemulihan kembali untuk berusaha adalah dengan melakukan kegiatan produksi kembali yang menekankan pada tambahan modal, dengan tambahan modal maka berbagai keterbatasan dalam kegiatan produksi dapat diatasi, sehingga kegiatan produksi akan lebih lancar sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rencana penelitian yang secara struktur dijabarkan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini menjelaskan uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berisikan penjelasan secara konsep dan teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan juga dikemukakan beberapa hasil

peneliti terdahulu yang memiliki kaitan dengan profil usaha mikro kecil menengah pengrajin kulit

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini memuat lokasi penelitian, tahapan penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data, waktu atau periode penelitian, alat analisis serta batasan operasional mengenai profil usaha kecil dan menengah pengrajin kulit di Manding

### **BAB IV : ANALISIS HASIL**

Data primer yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan dukungan terhadap analisis deskripsi terhadap profil usaha mikro kecil dan menengah pengrajin kulit di Manding.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini merupakan penutup dan akan memberikan penegasan dari keseluruhan rangkaian penelitian ini. Sebagai pihak peneliti juga memberikan kontribusi pemikiran yang akan dituliskan dalam bentuk saran.